

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Ekonomi Regional

Berdasarkan Ridwan (2016) ilmu ekonomi wilayah regional atau juga dikenal sebagai suatu ilmu ekonomi tentang suatu wilayah regional sebagai cabang ilmu dari ilmu ekonomi murni yang dalam ulasanya menambahkan elemen perbedaan kemampuan suatu wilayah bisa berupa sumber daya alam, sumber modal, maupun sumber intelektual yang diperoleh manusia yang dimiliki oleh suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah yang lain.

Menurut Sjafrizal (1983) ilmu ekonomi regional lahir untuk menjadi inovasi baru dari ilmu ekonomi murni dimulai pada pertengahan tahun lima puluhan. Dikarenakan ekonomi regional mempunyai karakteristik yang spesial, oleh karena itu ilmu ekonomi regional menjadi ilmu yang berdiri sendiri dan menjadi cabang dari ilmu ekonomi murni.

Ilmu Ekonomi Regional erat hubungannya dengan ilmu ekonomi dan teori lokasi. Namun, ilmu ekonomi regional juga memiliki hubungan dengan ilmu geografi, ilmu sosiologi, ilmu politik, ekonomi lingkungan, demografi dan ilmu tata ruang (Sjafrizal, 1983).

Hal yang menarik untuk diperhatikan dalam pertumbuhan ekonomi regional adalah adanya perdagangan bebas. Pada umumnya daerah yang menjadi pusat perdagangan memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Peningkatan ekspor dan impor barang dari suatu daerah tentunya memerlukan ketersediaan infrastruktur dan modal manusia yang baik. Oleh karena itu, penggunaan modal baik barang modal

seperti infrastruktur maupun modal manusia sangat penting untuk meningkatkan ekonomi regional (Rahmaddi dan Ichihishi, dalam Kustanto, 2020).

Ekonomi regional erat hubungannya dengan region, menurut Sjafrizal (1983) konsep region dari ekonomi regional dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, dalam analisa bersifat makro, region merupakan suatu tempat atau daerah yang memiliki ciri maupun struktur yang sama dan sejenis baik dari segi ekonomi, budaya, sosial, maupun politik (*Homogenerus Region*). Kedua, dalam analisa bersifat mikro konsep region biasanya muncul dengan beberapa tempat yang menjadi pusatnya (*Nodal Region*) dimana setiap pusatnya dihubungkan oleh suatu jarak.

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Menurut Richardson, dalam Tumangkeng (2018), pertumbuhan ekonomi wilayah yaitu bertambahnya penghasilan penduduk yang ada di daerah itu, dengan adanya penambahan pendapatan di daerah tersebut. Pertambahan arus kas dari pendapatan itu dihitung menggunakan nilai riil atau menggunakan nilai konstan. Kemakmuran suatu daerah selain diukur dengan melihat pendapatan yang diperoleh di daerah itu juga dapat dilihat dengan banyaknya bagian pemasukan daerah yang mengalir ke daerah lain maupun aliran dana yang masuk dari daerah lain.

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah ialah melakukan analisis suatu daerah yang memiliki sistem perekonomian bebas dan dapat berinteraksi dengan daerah lain melalui peralihan berbagai variabel produksi kan ekspor-impor antar wilayah. Pertumbuhan suatu daerah juga mengubah perkembangan daerah lain dalam bentuk *demand* terhadap barang atau jasa dari wilayah tersebut (Tarigan dalam Andini, dkk, 2020).

Terdapat berbagai macam teori pertumbuhan wilayah salah satunya seperti yang tertera di bawah ini (Tarigan dalam Tumangkeng, 2018):

- 1) Teori Ekonomi Klasik, teori ini menyebutkan sistem ekonomi yang tidak diatur akan memaksimalkan suatu perekonomian, membuat perekonomian mengalami kondisi *full employment*, serta membuat pertumbuhan ekonomi sampai pada keadaan yang stabil. Teori ini membahas kebebasan ekonomi merupakan hal yang terbaik untuk dilaksanakan.
- 2) Teori Harrod Domar dalam sistem ekonomi regional, berbagai variabel produksi yang dihasilkan dari wilayah yang berlebihan dapat diekspor kepada wilayah lain, sedangkan faktor produksi yang mengalami kekurangan dapat diimpor dari wilayah lain.
- 3) Teori Perkembangan Ekonomi Neo Klasik, teori ini menyebutkan bahwa terdapat berbagai macam pengaturan pasar yang dapat membuat harmoni dalam perekonomian sehingga pemerintah tidak harus turun tangan langsung untuk mencampuri pengaturan pasar. Turun tangannya pemerintah hanya sekedar kebijakan tentang moneter serta fiskal.
- 4) Teori Jalur Tepat, suatu daerah dapat mengetahui sektor unggulan yang mereka miliki serta memiliki potensi besar dan mereka berfokus terhadap sektor tersebut untuk dikembangkan

Selain itu, terdapat teori perkembangan ekonomi regional yang berfokus dengan sektor ekonomi regional seperti yang tertera di bawah ini (Tarigan dalam Andini, dll, 2020):

- 1) Teori Ekonomi Unggulan ekspor Richardson, teori ini merupakan pengembangan dari konsep ekonomi wilayah, teori tersebut mengategorikan kegiatan produksi yang terdapat di suatu daerah menjadi sektor unggulan serta sektor tidak unggulan. Sektor ekonomi unggulan ialah sektor ekonomi yang hasil produksinya dapat mencukupi permintaan masyarakatnya sendiri serta masih terdapat hasil yang dapat diekspor ke daerah lain serta dapat membantu pertumbuhan berbagai bentuk pekerjaan baru. Sementara itu, sektor tidak unggulan adalah kegiatan yang hanya mencukupi permintaan di daerahnya sendiri.
- 2) Teori Pertumbuhan Interregional, teori tersebut merupakan pengembangan dari teori richardson, yang dikembangkan ialah menambah berbagai variabel dari luar, serta mempertimbangkan dampak yang dari daerah lain. Sehingga selain ekspor, pengeluaran dan investasi pemerintah juga menjadi variabel yang akan mengubah perkembangan ekonomi wilayah.

2.3 Ekonomi Basis

Menurut Richardson dalam Ekomika (2019), suatu wilayah harus dapat membuat sektor yang terdapat di daerah tersebut saling terhubung dan bersinergi agar saling mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, perkembangan sebuah sektor ekonomi akan membantu perkembangan dari sektor ekonomi lainnya. Sektor tersebut ialah sektor ekonomi basis dan sektor ekonomi non basis, konsep dari ekonomi unggulan atau basis menyebutkan bahwa kecepatan peningkatan ekonomi suatu daerah ditetapkan oleh seberapa tingginya kenaikan ekspor yang dilakukan oleh daerah tersebut. Sektor basis ialah semua sektor ekonomi yang memproduksi

barang maupun jasa yang menghasilkan pendapatan dari daerah lainnya. Penghasilan sektor unggulan/ basis memiliki fungsi *demand* eksogen dimana permintaan tersebut tidak tergantung pada permintaan daerah tersebut namun juga tergantung permintaan dari luar daerah. Sedangkan untuk kegiatan non basis ialah kegiatan yang berfungsi sebagai pemenuhan *demand* dari daerah tersebut saja saja sehingga *demand* sektor non unggulan/ non basis sangat tergantung oleh penghasilan penduduk sekitar.

Menurut Rustiadi,dkk dalam Ekomika, (2019), kemampuan meningkatkan perkembangan ekonomi daerah sangat bergantung pada kelebihan dari berbagai sektor ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Sektor ekonomi suatu daerah terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu sektor ekonomi unggulan atau basis dan sektor bukan ekonomi unggulan atau non basis, dimana penentuan hal tersebut melihat kekurangan dan kelebihan yang diperoleh dalam kegiatan pemenuhan permintaan yang mengakibatkan adanya ekspor impor antar daerah, dalam arti lain sektor ekonomi unggulan atau basis memproduksi produk berupa barang maupun jasa yang disediakan untuk pasar daerah tersebut serta pasar di luar daerah tersebut. Sementara itu, untuk sektor ekonomi non unggulan atau non basis ialah suatu sektor yang kegiatan ekonominya hanya dapat memenuhi pasar di wilayahnya dan kegiatan untuk ekspor sektor tersebut belum dapat dilaksanakan karena kurangnya *output*.

2.4 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Menurut Hood dalam Hendayana (2003), *Location Quotient* (LQ) merupakan sebuah alat perkembangan ekonomi yang simpel dengan berbagai keterbatasan dan

kelebihannya. Metode LQ adalah paling awam untuk dimanfaatkan dalam model ekonomi unggulan/ basis sebagai tindakan awal untuk mengetahui sektor atau kegiatan yang akan menjadi fondasi perkembangan ekonomi suatu wilayah. LQ mengukur seberapa spesial suatu sektor ekonomi dengan menggunakan perbandingan dengan wilayah yang lebih luas.

Analisis LQ merupakan suatu analisis yang berfungsi untuk melihat seberapa jauh apa spesialisasi berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah yang menggunakan sektor basis. LQ menghitung dengan cara membandingkan *output* suatu sektor di suatu wilayah yang sempit seperti kota maupun kabupaten dibandingkan dengan *output* suatu sektor di wilayah yang lebih luas seperti provinsi. Sektor unggulan memiliki makna bahwa barang maupun jasa sektor tersebut memiliki sisa apabila digunakan oleh daerah tersebut (Jumiyati, 2018).

Teknik LQ belum dapat menentukan apakah sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan strategis. Tetapi sudah cukup untuk menggambarkan kapasitas dari sektor yang diidentifikasi tersebut. Rumus yang berfungsi untuk menentukan kapasitas sektor dari wilayah tersebut ialah (Daryanto dan Hafizrianda dalam Jumiyati, 2018):

Pendekatan Tenaga Kerja

$$LQ = \frac{L_{sektor} / L_{total}}{N_{sektor} / N_{total}}$$

Keterangan

LQ : *Location Quotient*

L_{sektor} : Jumlah pegawai suatu sektor pada daerah yang diteliti

L_{total} : Jumlah seluruh pegawai di daerah yang diteliti

N_{sektor} : Jumlah pegawai suatu sektor di daerah rujukan

N_{total} : Jumlah seluruh pegawai di daerah rujukan

Pendekatan Pendapatan

$$LQ = \frac{V_{sektor} / V_{total}}{Y_{sektor} / Y_{total}}$$

Keterangan

LQ : *Location Quotient*

V_{sektor} : Nilai pendapatan suatu sektor di daerah yang diteliti

V_{total} : Nilai pendapatan keseluruhan di daerah yang diteliti

Y_{sektor} : Nilai pendapatan suatu sektor di daerah rujukan

Y_{total} : Nilai pendapatan keseluruhan di daerah rujukan

Jika hasil perhitungan menghasilkan :

- 1) *Location Quotient* lebih besar dari 1 (satu) berarti sektor itu ialah sektor basis dan menjadi inti perkembangan di daerah tersebut, hasil dari sektor tersebut dimanfaatkan untuk wilayah tersebut dan dikirim ke daerah lain.
- 2) *Location Quotient* sama dengan 1 (satu) artinya sektor tergolong non basis, sektor tersebut tidak mempunyai kelebihan produksi. Sehingga produksi dari sektornya hanya mampu untuk memenuhi permintaan daerah tersebut serta tidak ada sisa hasil yang dapat diekspor.
- 3) *Location Quotient* lebih kecil dari 1 (satu) sektor dengan LQ di bawah angka 1 (satu) berarti termasuk golongan sektor non basis. Sektor tersebut tidak

mempunyai kemampuan untuk dapat memenuhi permintaan daerahnya.

Oleh sebab itu, memerlukan pembelian barang maupun jasa dari daerah lain.

Setiap metode memiliki kelebihan serta kekurangan, hal tersebut juga berlaku untuk metode ini. Kelebihan metode ini dalam menentukan sektor unggulan atau sektor basis ialah dikarenakan penggunaannya yang simpel, mudah serta tidak memerlukan berbagai pengolahan data yang sulit. Sedangkan untuk keterbatasannya ialah dikarenakan kesederhanaannya maka metode LQ membutuhkan keakurasian data.

2.5 Analisis *Shift Share*

Metode *Shift Share* ialah suatu alat yang berfungsi untuk melakukan analisis tentang adanya perubahan yang terjadi dalam struktur ekonomi suatu daerah yang lebih kecil dibandingkan dengan daerah yang lebih luas. Tujuan dari analisis *Shift Share* adalah untuk mengetahui tingkat produksi dalam perekonomian di suatu daerah dibandingkan dengan daerah yang lebih besar (Anggiasari, 2018). Sedangkan menurut Safwadi dan Rangkuti dalam Salakory dan Matulesy (2020), metode *Shift Share* adalah suatu metode yang dilaksanakan untuk melihat adanya perpindahan serta pergeseran suatu sektor maupun industri pada suatu ekonomi daerah .

Metode *Shift Share* dibagi menjadi tiga komponen yaitu (Mahrita dalam Anggiasari,2018) :

- 1) Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) untuk mengetahui perpindahan ekonomi daerah yang dipengaruhi oleh pergeseran ekonomi daerah yang rujukan.

- 2) Pergeseran proporsional (*proportional shift*), berfungsi untuk melihat pergeseran dan perpindahan pertumbuhan suatu sektor di daerah dibandingkan dengan sektor yang berada di daerah yang menjadi rujukan.
- 3) Pergeseran diferensial (*differential shift*), digunakan untuk mengetahui seberapa besar daya saing suatu industri daerah dibandingkan dengan daerah yang dijadikan rujukan.

Menurut Kurniawan dalam Anggiasari (2018), analisis *Shift Share* memiliki beberapa fungsi yaitu :

- 1) Untuk melihat seberapa besar perkembangan ekonomi secara menyeluruh.
- 2) Untuk melihat pengaruh perkembangan ekonomi kepada suatu sektor maupun industri ekonomi daerah tertentu.
- 3) Untuk melihat faktor yang mempengaruhi adanya perubahan PDRB di wilayah yang diteliti.
- 4) Untuk melihat pergeseran ekonomi di wilayah yang diteliti yang diakibatkan dari adanya perubahan struktur ekonomi wilayah yang diteliti maupun wilayah acuan.

Bentuk rumus metode *Shift Share* dan unsurnya yang umum digunakan ialah sebagai berikut (Soepono dalam Anggiasari, 2018) :

$$D_{st} = N_{st} + M_{st} + C_{st}$$

Keterangan :

s : Sektor industri diteliti

t : Daerah yang diteliti

D_{st} : Pergantian pendapatan suatu sektor di daerah yang diteliti

N_{st} : Pertumbuhan PDRB suatu sektor di daerah yang diteliti

M_{st} : Pertumbuhan sektor di daerah yang diteliti dibandingkan daerah acuan

C_{st} : Daya saing suatu sektor di daerah yang diteliti dibandingkan daerah acuan

Ditambah setiap komponen memiliki rumus tersendiri dengan formula sebagai berikut :

$$N_{st} = E_{st} \times vn$$

$$M_{st} = E_{st} \times (vsn - vn)$$

$$C_{st} = E_{st} \times (vst - vsn)$$

Keterangan :

E_{st} : Pendapatan suatu sektor di daerah yang diteliti

vst : Kecepatan perkembangan pendapatan suatu sektor di daerah yang diteliti

vsn : Kecepatan perkembangan pendapatan suatu sektor di daerah acuan

vn : Kecepatan perkembangan pendapatan di daerah acuan

Interpretasi dari hasil metode *Shift Share* ialah sebagai berikut, jika M_{st} lebih besar daripada 0 (nol) maka pertumbuhan sektor tersebut di daerah yang diteliti lebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah yang menjadi acuan. Sedangkan jika C_{st} lebih besar dari 0 (nol) maksudnya daya saing sektor tersebut di daerah yang diteliti lebih baik dibanding tingkat persaingan sektor yang sama di daerah acuan. Jika D_{st} lebih besar dari 0 (nol) berarti terjadi peningkatan kinerja ekonomi di sektor diteliti yang terdapat di daerah yang diteliti.

Dengan tiga unsur pertumbuhan ekonomi dari metode *Shift Share* tersebut, kemudian dapat dilihat perkembangan suatu sektor perekonomian di daerah

tersebut dengan menggunakan rumus dari *Shift Netto* (SN) / pergeseran bersih dengan formula sebagai berikut :

$$SN_{st} = M_{st} + C_{st}$$

Interpretasi yang dapat diperoleh dari rumus pergeseran bersih / *Shift Netto* (SN) ialah jika $SN_{ij} > 0$ berarti pertumbuhan sektor i di daerah yang diteliti memiliki pertumbuhan yang positif dan progresif sedangkan jika SN_{st} kurang dari 0 (nol) maka sektor tersebut di daerah yang diteliti tersebut mempunyai pertumbuhan yang lambat.

Menurut Freddy dalam Muta'ali (2015) terdapat empat posisi relatif dalam sektor ekonomi yang didasarkan pada nilai M_{ij} (*propotional shift*) dan C_{ij} (*differential shift*) yaitu :

- 1) Tipe 1, memiliki nilai M_{st} dan C_{st} positif yang memiliki makna sektor tersebut mempunyai perkembangan yang sangat cepat.
- 2) Tipe 2, yang memiliki M_{st} negatif serta C_{st} positif yang memiliki arti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat namun perkembangannya masih dapat meningkat.
- 3) Tipe 3, memiliki M_{st} positif dan C_{st} negatif berarti bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan lambat namun masih memiliki suatu potensi.
- 4) Tipe 4, memiliki M_{st} dan C_{st} negatif yang memiliki maksud sektor ekonomi memiliki pertumbuhan lambat serta daya saing lemah.

2.6 Penelitian Terdahulu

Menurut Agus Nur Ismail (2015) dalam jurnalnya yang memiliki judul Analisis Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan terhadap Pengembangan Perekonomian di Kabupaten Blitar. Penelitian tersebut menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan metode *Shift Share*. Analisis tersebut menggunakan data berupa PDRB ADHK tahun 2009 sampai dengan 2013 di Kabupaten Blitar dan Provinsi Jawa Timur. Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat sektor unggulan serta non unggulan di Kabupaten Blitar. Sektor yang menjadi sektor unggulan antara lain yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, serta jasa-jasa.

Kristian Budi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Sektor Basis di Kabupaten Blitar, Jawa Timur : Analisis PDRB Kabupaten Blitar Tahun 2010-2016. Penelitian ini memanfaatkan metode *Shift Share* dan *Location Quotient* (LQ) serta data yang diperoleh diambil dari BPS yaitu berupa data PDRB ADHK Kabupaten Blitar serta Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010 sampai dengan 2016. Hasil dari penelitian tersebut memperoleh kesimpulan berupa beberapa sektor yang menjadi sektor basis di Kabupaten Blitar yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; informasi dan komunikasi; real estat; administrasi pemerintahan; pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Penelitian terhadap Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Blitar dalam KTTA ini mempunyai tujuan untuk melihat perkembangan sektor basis yang ada di Kabupaten Blitar. Penelitian lampau yang telah diperoleh memberikan pandangan bahwa sektor unggulan di Kabupaten Blitar mengalami perubahan

setiap waktunya. Penentuan sektor unggulan suatu daerah dipengaruhi berbagai macam kondisi salah satunya ialah wilayah geografis, alam serta sumber daya manusia di daerah tersebut.

Dari penelitian sebelumnya, para peneliti memanfaatkan metode analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* dalam penelitiannya sehingga memberikan gambaran terhadap penulis untuk menggunakan penelitian dengan metode yang sama dalam penelitian ini sehingga nantinya dapat diketahui perbedaan hasil berdasarkan perbedaan waktu yang diperoleh berupa sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Blitar.